

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Academic achievement atau prestasi akademik merupakan hal yang menjadi sorotan utama bagi kualitas pendidikan. Prestasi akademik merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pendidikan tinggi. Prestasi ini mencerminkan sejauh mana mahasiswa mampu menguasai materi pembelajaran dan menerapkannya dalam konteks akademik maupun praktis (Mareyta, 2024). *Academic achivement* sangat penting bagi mahasiswa karena digunakan sebagai salah satu bentuk pembuktian atas potensi yang dimiliki. Mencapai kesuksesan bagi mahasiswa dibutuhkan suatu usaha yang maksimal, seorang mahasiswa diwajibkan memiliki keterampilan yang lebih dan memiliki semangat yang tinggi dalam belajar guna mencapai kesuksesan yang tinggi (Suwardi et al., 2021).

Academic achivement dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang pengajar dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap peserta didik memiliki prestasi yang berbeda-beda tergantung pada kemampuan yang mereka miliki, biasanya digolongkan menjadi tiga yakni prestasi yang tinggi, sedang dan rendah. Hasil dari *academic achievement* ada tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif merupakan aspek kemampuan yang mencakup aktivitas otak, seperti mengingat, menghafal, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi. Afektif merupakan aspek kemampuan yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sedangkan psikomotorik berkenaan dengan keterampilan yang dimiliki seseorang setelah mendapatkan pengetahuan (Suharsimi, 2009).

Berdasarkan obeservasi awal pada mahasiswa Universitas Malikussaleh ditemukan fenomena bahwa Indeks prestasi semester mahasiswa mengalami penurunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. 1 Rata-Rata IPS Mahasiswa Manajemen

Tahun Ajaran	Rata- Rata IPS Mahasiswa
Ganjil 2024/2025	3.64
Genap 2024/2025	3.51

Sumber: Pihak akademik jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Rata-rata Indeks Prestasi Semester yang diraih oleh mahasiswa Manajemen angkatan 2022 di Universitas Malikussaleh merujuk pada tabel di atas, menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh mengalami perubahan. Hal demikian mengisyaratkan bahwa, terdapat faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal dari tiap individu mahasiswa itu sendiri. Beberapa studi menjelaskan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, antara lain pada penelitian terbaru yang menyoroti dampak signifikan kecerdasan emosional (EI) terhadap kinerja akademik mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahman et al., 2025) menemukan bahwa, tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi di kalangan mahasiswa pendidikan tinggi dikaitkan dengan hasil akademik yang lebih baik. Studi demikian menekankan pentingnya berbagai dimensi EI, seperti kesadaran diri, pengaturan diri, dan keterampilan sosial, dalam keberhasilan akademik.

Pada masa dewasa awal, seseorang umumnya sudah lebih mampu menggabungkan kemampuan berpikir dengan pengendalian emosi, mereka dapat berpikir lebih rasional, mengendalikan perasaan saat menghadapi tekanan, serta mengambil keputusan dengan lebih bijaksana. Kemampuan inilah yang dapat

membantu seseorang belajar dengan lebih efektif dan pada akhirnya mendukung pencapaian prestasi akademik. Kemampuan ini memungkinkan mereka memahami bagaimana perasaan mereka mempengaruhi pemikiran dan tindakan, serta memanfaatkan emosi untuk memperkaya proses berpikir. Emosi inilah yang menjadi salah satu elemen penting bagi mahasiswa dewasa awal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik. Banyak mahasiswa mengalami kegagalan emosi terkait berbagai permasalahan seperti perkuliahan, keluarga, dan keuangan. Ketegangan emosional ini seringkali tampak dalam bentuk kecemasan atau kekhawatiran, yang umumnya muncul karena penyesuaian yang buruk terhadap tuntutan yang dihadapi (Rahman et al., 2025).

Penjelasan di atas merujuk pada pemahaman bahwa dalam meraih indeks prestasi yang maksimal, tentunya terdapat peran kecerdasan atau intelegensi yang juga penting dalam memprediksi capaian Indeks prestasi mahasiswa. Namun, tak hanya intelegensi, secara empiris, kecerdasan emosi dapat menjadi prediktor bagi prestasi akademik (Marvianto et al., 2020). Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Emotional intelligence merupakan kemampuan individu dalam mengidentifikasi, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat, menunjukkan empati terhadap emosi orang lain, memotivasi diri, serta menjalin interaksi sosial yang harmonis. Sementara itu, kecerdasan intelektual (IQ) lebih mengacu pada kemampuan berpikir secara logis, analitis, dan rasional. Oleh karena itu, kecerdasan emosional berperan sebagai faktor penting dalam mengelola aspek afektif yang mendukung keberhasilan individu, tidak hanya dalam

lingkungan sosial tetapi juga dalam pencapaian prestasi akademik. (Fauziah et al., 2025). Tingkat *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) mahasiswa menjadi sangat penting, mahasiswa yang mampu mengenali, mengatur dan menggunakan emosinya secara efektif cenderung lebih mampu menghadapi stres akademik, menjalin relasi sosial yang baik, serta memelihara motivasi belajar yang tinggi (Hernita, 2024).

Emotional intelligence diukur dengan indikator mengenali emosi diri sendiri beserta efeknya, mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, percaya dengan kemampuan diri dan keyakinan tentang harga diri, kemampuan untuk mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak, luwes terhadap perubahan (mudah beradaptasi) dan bertanggung jawab atas kinerja pribadi, mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi-informasi baru, dorongan untuk berprestasi/tidak cepat puas, kekuatan untuk berfikir positif dan optimis, mampu menerima sudut pandang dari orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dapat memberikan pesan dengan jelas dan meyakinkan orang lain serta dapat membangkitkan inspirasi kelompok dan orang lain (Goleman, 2002)

Berdasarkan pengamatan awal pada mahasiswa Universitas Malikussaleh fenomena permasalahan terkait kemampuan untuk mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak adalah mahasiswa kurang optimal dalam pengelolaan kondisi emosinya sendiri seperti merasa cemas atau tertekan menjelang ujian, pikiran negatif dibiarkan menumpuk sehingga berdampak pada konsentrasi belajar dan kepercayaan diri. Pada indikator dorongan untuk berprestasi/tidak cepat

puas terlihat bahwa mahasiswa cenderung menyerah, menunda tugas, dan kehilangan tujuan belajar karena sulit membangkitkan dorongan dari dalam diri. Kemudian pada indikator dapat memberikan pesan dengan jelas dan meyakinkan orang lain terlihat bahwa mahasiswa belum optimal dalam hal memberikan pesan secara efektif, baik saat presentasi, berdiskusi di kelas maupun bekerja dalam tim. Mereka cenderung pasif dan sulit menyampaikan pendapat sehingga kerja sama dan proses pembelajaran menjadi kurang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Marvianto et al., 2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *emotional intelegence* dengan *academic achievement*. Sementara temuan lainnya menyatakan bahwa *emotional intelegence* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan prestasi akademik siswa (Estrada et al., 2021).

Selain *emotional intelligence*, *academic resilience* juga menjadi faktor yang mempengaruhi *academic achievement* (Erika, 2025). Resiliensi akademik menggambarkan bagaimana siswa atau mahasiswa menghadapi berbagai pengalaman negatif atau tantangan besar yang menekan dan menghambat selama proses belajar, sehingga mereka dapat beradaptasi dan memenuhi tuntutan akademik dengan baik (Simorangkir et al., 2022). Mahasiswa dengan resiliensi akademik tinggi mampu menghadapi tantangan seperti kegagalan, tekanan, dan kesulitan akademik dengan cara yang positif dan efektif. Mereka tidak mudah menyerah atau putus asa, bahkan dalam situasi yang penuh tekanan (Kusnadi, 2023).

Academic resilience diukur dengan indikator beradaptasi dengan tekanan akademik, mengubah diri sesuai keadaan, mengendalikan perasaan frustrasi akan permasalahan akademik, penguatan diri, bertahan menghadapi permasalahan akademik, berpikir ke depan, mengidentifikasi kesulitan, mampu mencari jalan keluar dan mengatasi permasalahan (Putri et al., 2020) . Berdasarkan observasi awal pada mahasiswa Universitas Malikussaleh, terlihat bahwa mahasiswa mengalami tekanan dari tugas yang menumpuk sehingga mereka merasa kewalahan dan sulit mengatur waktu.

Fenomena terkait mengendalikan perasaan frustrasi akan permasalahan akademik dapat dilihat ketika mahasiswa mendapatkan nilai rendah atau gagal memahami materi, banyak mahasiswa merasa kecewa hingga mengakibatkan munculnya rasa putus asa, kehilangan motivasi belajar, bahkan menunda tugas. Penelitian yang dilakukan oleh (Irfan, 2025) menunjukkan bahwa *academic resilience* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Sementara temuan lainnya menyatakan bahwa *academic resilience* mungkin berperan dalam mendukung ketahanan psikologis atau kemampuan bertahan dalam belajar, tetapi tidak secara langsung berpengaruh terhadap *academic achievement* (Marta et al., 2024)

Selain faktor *emotional intelligence* dan *academic resilience*, *spiritual intelligence* juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *academic achievement* atau prestasi akademik mahasiswa (Diponegoro & Prasetya, 2024). Kecerdasan spiritual merupakan kombinasi dari kemampuan dan minat spiritual, karakteristik pribadi, kemampuan kognitif khusus, serta proses psikologis.

Kecerdasan spiritual bermanfaat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan eksistensial dan hal-hal yang bersifat supernatural (Zhou et al., 2024). Kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan untuk memahami esensi keberadaan dan nilai-nilai. Bentuk kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk menghubungkan tindakan dan keputusan hidup dengan tujuan yang melampaui diri individu. Kecerdasan spiritual bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang perasaan, nilai-nilai, dan tujuan hidup. Ini adalah fondasi yang penting untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan emosional.

Kecerdasan spiritual dapat diukur dengan indikator pemikiran eksistensial yang kritis, pemaknaan pribadi, kesadaran transedental dan perluasan area kesadaran (Wibowo, 2015). Berdasarkan pengamatan awal pada Universitas Malikussaleh mahasiswa mulai mempertanyakan makna hidup, tujuan kuliah, dan relevansi jurusan yang diambil dengan masa depan mereka hingga munculnya pemikiran seperti merasa salah jurusan atau kebingungan menentukan arah hidup. Fenomena terkait kesadaran transedental yaitu mahasiswa mulai menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap nilai-nilai spiritual, moral, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya ini dapat dilihat dari meningkatnya minat pada kegiatan keagamaan, refleksi diri, atau pencarian makna hidup.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Afzal et al., 2025) menemukan bahwa *spiritual intelligence* memiliki hubungan positif terhadap *academic achievement*. Sementara temuan lainnya menyatakan bahwa *spiritual interligence* tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *academic achievement* (Azis, 2021). Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan diatas,

maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Emotional Intelligence*, *Academic Resilience* Dan *Spiritual Intelligence* Terhadap *Academic Achivement* Pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Emotional Intelligence* terhadap *Academic Achievement* mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Malikussaleh?
2. Bagaimana pengaruh *Academic Resilience* terhadap *Academic Achievement* mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Malikussaleh?
3. Bagaimana pengaruh *Spiritual Intelligence* terhadap *Academic Achievement* mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bsnis Universitas Malikussaleh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Emotional Intelligence* terhadap *Academic Achievement* mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Malikussaleh

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Academic Resiliens* terhadap *Academic Achievement* mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Malikussaleh
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Spiritual Intelligence* terhadap *Academic Achievement* mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomis Dan Bisnis Universitas Malikussaleh.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya di atas, maka selanjutnya penelitian ini di harapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini di harapkan bermanfaat untuk menjadi dasar kesadaran pentingnya kecerdasan emosional, ketahanan akademik, dan kecerdasan spiritual dalam menjaga motivasi, mengelola stres, serta meningkatkan prestasi akademik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah perpustakaan melalui penambahan referensi atau rujukan ilmiah, serta menjadi sumber informasi dan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, baik dalam konteks yang sama maupun pada populasi dan variabel yang berbeda yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Beberapa manfaat secara praktis yaitu sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami bahwa prestasi akademik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh *emotional intelligence*, *academic resilience*, dan *spiritual intelligence*. Dengan demikian, mahasiswa terdorong untuk meningkatkan kemampuan mengelola emosi, ketahanan dalam menghadapi tekanan akademik, serta pemaknaan nilai dan tujuan hidup, sehingga mampu meningkatkan *academic achievement* secara berkelanjutan.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dan program pembinaan mahasiswa, seperti pelatihan *emotional intelligence*, penguatan *academic resilience*, serta kegiatan pengembangan karakter dan spiritual. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.